

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PENDATANG

Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, Dini Safitri

Universitas Negeri Jakarta

Email: yollacastrogucci_1410619036@mhs.unj.ac.id

Diterima: 10 Juli 2020; Direvisi: 7 September 2020; Disetujui: 22 November 2020

Abstrak

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang beberapa di antaranya merupakan pendatang, menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sementara mereka tinggali. Salah satunya adalah geger budaya di mana hal ini merujuk pada komunikasi atau proses mereka berinteraksi dengan orang sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah akomodasi komunikasi dan habitus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dengan enam mahasiswa pendatang di program studi Ilmu Komunikasi UNJ. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut.

Kata Kunci: Geger budaya, Komunikasi, Mahasiswa Pendatang

Abstract

Some students in the communication department of Universitas Negeri Jakarta (UNJ) are immigrants, facing various obstacles and challenges in adjusting to the environment they live in temporarily. One of them is culture shock, referring to the communication or processes they interact with the people around them. This study aims to determine the changes in communication patterns experienced by immigrant students at UNJ. The theory used in this research is communication accommodation and habitus. This research is qualitative research with data collection methods, namely interviews with and observation of six immigrant students at the communication department of UNJ. Based on the results of this study, it was found that there was a change in communication patterns among non-resident students by observing and following existing behavior or culture. Changes occur from the results of the adaptation efforts made by these immigrant students.

Keywords: Communication, Culture Shock, Immigrant Student

Pendahuluan

Jakarta sebagai ibukota negara, menyediakan sarana pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, atas dan perguruan tinggi untuk mendukung animo masyarakat dari berbagai lapisan yang berkeinginan untuk menempuh pendidikan di kota ini. Terutama di jenjang perguruan tinggi, banyak terdapat kampus baik negeri maupun swasta yang menjadi tujuan para mahasiswa untuk menempuh pendidikan.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang menjadi pilihan bagi para calon mahasiswa dalam memilih tempat belajar. Lokasinya yang berada di ibu kota Jakarta dan pusat kota menjadikan perguruan tinggi ini memiliki lokasi yang strategis. Pada 2019, UNJ menempati urutan kelima dari daftar universitas dengan peminat kelompok program studi sosial dan humaniora terketat kursi (jawapos.com, 2019). Disebutkan bahwa pada tahun 2019, UNJ hanya menerima 1.632 mahasiswa dari 26.120 yang mendaftar. Salah satu program studi yang paling diminati di UNJ adalah program studi Ilmu Komunikasi. Program studi Ilmu Komunikasi UNJ memiliki 1.559 peminat pada SBMPTN 2019 dengan daya tampung hanya 36 kursi (Kompas.com, 2020). Jumlah tersebut menempatkan bidang Ilmu Komunikasi menjadi program studi dengan peminat tertinggi kedua di UNJ. Peminat tersebut tidak hanya berasal dari Jakarta saja, melainkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa yang berpindah dari daerah asalnya untuk berdomisili sementara di tempat perguruan tingginya berada dengan tujuan menuntut ilmu disebut sebagai mahasiswa pendatang. Mahasiswa ini berasal dari luar daerah kabupaten atau kota tempat berdirinya perguruan tinggi tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015). Hal ini masuk dalam ranah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan antara orang-orang yang berbeda budaya, baik dalam arti ras, etnis maupun perbedaan sosio-ekonomi (Tubbs & Moss dalam Sihabudin, 2011). Proses komunikasi tersebut melibatkan proses makna yang berbeda berdasarkan perbedaan dalam sistem nilai, kepercayaan, norma, dan pola interaksi (Liliweri, 2003). Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Edward T. Hall menyebutkan bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi (Rizak, 2018). Budaya juga memengaruhi orang yang

berkomunikasi. Budaya dan komunikasi diwujudkan dalam kerangka model komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi saat orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda yaitu meliputi etnis, ras, sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini) saling berkomunikasi (Rizak, 2018).

Hal tersebut yang terjadi pada mahasiswa pendatang di UNJ. Mereka berasal dari luar daerah Jakarta sehingga mereka tentu membawa kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda. Latar belakang mereka yang berbeda menyebabkan, mereka akan menyandikan dan mereka akan memproses ulang pesan dengan cara yang berbeda berdasarkan nilai yang dikembangkan oleh orang tua dan budaya asal mereka. Dalam komunikasi antara pelajar asing dan pelajar lokal sering menemukan perbedaan dalam bahasa (aspek linguistik dan non-linguistik), gagasan, kebiasaan, sikap, nilai, gaya hidup, dan cara mereka berpikir (Wijanarko & Syafiq, 2017).

Fenomena adaptasi dan reproduksi budaya mahasiswa pendatang adalah serangkaian lingkungan sosial dan budaya yang terkait erat dengan upaya untuk menyesuaikan budaya. Identitas budaya asal yang dibawa oleh mahasiswa pendatang menjadi latar belakang signifikansi mereka dalam memasuki realitas baru di budaya yang dominan. Setiap perilaku dan komunikasi akan dijelaskan berdasarkan sudut pandang budaya asal. Kasus-kasus seperti itu tidak selalu mulus, tetapi karena kegagalan proses pemahaman antara dua budaya yang berbeda, berbagai masalah adaptasi sering menghasilkan frustrasi atau isolasi diri (Aryand, Mardiawan, & Nurdyanto, 2020).

Mahasiswa pendatang memerlukan sebuah penyesuaian akibat bertemu dengan lingkungan yang baru. Dalam menunjang kesuksesan proses perkuliahan dan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, maka penyesuaian berperan sangat penting. Salah satu penyesuaian yang diperlukan terletak pada pola komunikasi mahasiswa pendatang. Ketika mahasiswa pendatang berada di tanah perantauan, mereka akan mengalami perubahan perilaku karena pola kehidupan yang terjadi di daerah asal jauh berbeda dengan daerah yang baru mereka tempati karena adanya perbedaan berupa perbedaan budaya, bahasa, pola interaksi serta nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat (Aksan & Sadewo, 2016). Hal-hal tersebut jika tidak diatasi dengan benar dapat menimbulkan *culture shock*. Istilah *culture shock* digunakan sebagai gambaran sebuah respons yang kurang baik dan mendalam dari frustrasi, depresi, dan

disorientasi yang dialami oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan baru yang juga memiliki kebudayaan yang berbeda (Dayaksini, 2017).

Ketika individu dari suatu budaya dipindahkan ke budaya baru, situasinya akan berubah, dan mereka akan mengalami apa yang disebut sosialisasi ulang atau proses adaptasi budaya. Proses adaptasi melibatkan situasi di mana individu akan menghadapi situasi baru dengan nilai-nilai baru dan sistem perilaku. Situasi seperti itu akan mempengaruhi aspek psikologis dan sosial individu. Situasi yang membutuhkan perubahan drastis dan dilema antara asal-usul identitas budaya, sebagai gambaran makna, telah dipercaya oleh persyaratan budaya yang berbeda untuk lingkungan baru, dan budaya baru juga memberikan realitas baru (Prasetya, 2017).

Mahasiswa perantauan melakukan penyesuaian dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya (Mochtar, 1984). Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) merumuskan lima hal yang mempengaruhi tahapan dan cara penyesuaian diri yang di antaranya adalah kondisi jasmani, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya. Sesuai dengan usaha dari individu itu sendiri, proses penyesuaian diri akan menimbulkan berbagai pengaruh baik dan buruk. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para mahasiswa pendatang dalam menjalankan kehidupan sosialnya di perguruan tinggi yang notabenenya berada di lingkungan berbeda dengan asal mereka. Dalam proses penyesuaian diri ini, individu yang didefinisikan sebagai kaum pendatang mulai melakukan pengenalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam lingkungan tersebut hingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Pada akhirnya, ciri individu dengan penyesuaian diri yang baik di antaranya memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, relasi interpersonal baik, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, mampu mengekspresikan perasaannya, serta mampu beradaptasi dengan tekanan dan kecemasan (Saulina, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk memodifikasi, mengatur, atau menyesuaikan perilaku seseorang dalam menanggapi orang lain disebut sebagai akomodasi (Suheri, 2019). Teori akomodasi komunikasi berisi tentang keterkaitan terhadap penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Adaptasi merupakan inti pembahasan dari teori ini. Dikutip dari jurnal Aprilia dan Yasir (2018), terdapat tiga cara dalam beradaptasi menurut teori akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi,

divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi didefinisikan sebagai strategi di mana seseorang melakukan adaptasi kepada sifat komunikatif antarpribadi dengan orang lain. Sedangkan, divergensi adalah suatu strategi di mana tidak ditemukannya usaha dari para komunikator untuk menunjukkan persamaan di antara mereka (Giles & Coupland, 1993). Divergensi bukanlah cara untuk menampilkan ketidaksepakatan terhadap suatu hal, divergensi berbeda dengan sikap tidak peduli. Individu yang melakukan divergensi, semata-mata bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

Pengetahuan dari hasil pengenalan dengan terhadap lingkungan baru tersebut menjadi sebuah habitus. Habitus akan menghasilkan sebuah gaya hidup yang berbeda dan praktik kehidupan lainnya, disesuaikan dengan proses internalisasi individu dengan individu lain dan berdasarkan pengalaman sesuai di mana dia berada (Decoteau, 2016). Klasifikasi yang dicakup dalam pola internalisasi tersebut antara lain, benar-salah, sakit-sehat, rasional-irrasional, baik-buruk, dan lainnya. Proses dari segala keharusan menghasilkan suatu produk yaitu habitus yang kemudian akan menghasilkan strategi-strategi yang akan disesuaikan menurut keadaan yang ada secara objektif.

Penelitian terkait komunikasi antar budaya pada kelompok pelajar/mahasiswa sudah pernah dilakukan. Nugroho, Lestari, dan Wiendijarti (2012) meneliti tentang pola komunikasi antar budaya pada mahasiswa Batak dan Jawa di UPN “Veteran” Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya *low context* dan *masculinity*, sedangkan bagi mahasiswa asli Yogyakarta pola komunikasinya ialah *high context* dan *femininity*. Pola komunikasi yang mereka jalani telah berada ditahap dinamis. Masalah komunikasi antarbudaya dihadapi dalam proses komunikasi ini antara lain, penggunaan bentuk-bentuk komunikasi non verbal, bahasa, persepsi. Namun kedua belah pihak mampu menyikapi bentuk kebudayaan yang berbeda tersebut. Penelitian lainnya mengenai hambatan komunikasi antar budaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di Jayapura telah dilakukan sebelumnya oleh Anwar (2018). Dalam penelitiannya diketahui bahwa hambatan komunikasi antar budaya masih sering terjadi akibat dari masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Menurut penelitian tersebut, faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, dan

persepsi mereka dalam menilai suku lainnya (Anwar, 2018). Dalam menghadapi hambatan yang dihadapi oleh seorang pendatang, diperlukan sebuah penyesuaian dan penyesuaian yang dilakukan oleh para pendatang secara umum dilakukan dengan mengubah diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya (Mubarok, 2012). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Suprihatini, Dwiningtyas, dan Rahardjo (2015) menunjukkan bahwa kompetensi dari mahasiswa pendatang maupun *host culture* harus melalui beberapa poin penting di antaranya adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Penelitian ini berfokus kepada perilaku komunikasi dalam beradaptasi dari pendatang di tengah lingkungan baru.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus mengkaji perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang di program studi Ilmu Komunikasi UNJ. Mahasiswa pendatang ini berasal dari berbagai daerah, bukan berasal dari satu fokus etnis. Hambatan yang ditemui oleh mahasiswa pendatang di program studi Ilmu Komunikasi UNJ, mungkin saja berbeda dengan hambatan yang ditemui dalam penelitian lain dan cara mereka dalam beradaptasi bisa saja berbeda dari penelitian lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk memahami secara holistik suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menghasilkan konteks khusus yang alamiah berupa data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis (Moleong, 2010). Fokus dari pendekatan fenomenologi adalah temuan fakta pada suatu fenomena sosial dan usaha untuk memahami perilaku manusia berdasarkan sudut pandang partisipan (Syadzwin, Akbar, & Bahfiarti, 2014). Dengan metode kualitatif, dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi atau situasi dari para informan atau seseorang yang diperlukan bagi penelitian, yang dilakukan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan (Widyastuti & Dwijalswara, 2017). Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data agar hasil yang diperoleh

lebih lengkap dan dapat mewakili subjek tertentu. Pada pelaksanaan wawancara tersebut, pertanyaan yang diberikan kemungkinan dapat berkembang dengan maksud agar dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dari informan (Ibrahim, 2015). Selain wawancara, observasi non-partisipan juga dilakukan terhadap keenam informan.

Kriteria yang ditentukan dalam pemilihan informan adalah mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Jakarta, menempuh pendidikan di program studi Ilmu Komunikasi UNJ angkatan 2019, telah menetap kurang lebih selama enam bulan di Jakarta, dan aktif bersosialisasi di lingkungan kampus. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menetapkan enam informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Keenam informan tersebut merupakan mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Jakarta, di antaranya berasal dari Padang, Purwokerto, Brebes, Nganjuk dan Manokwari.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Usia	Daerah Asal	Angkatan
1	HW	18	Manokwari, Papua Barat	2019
2	DS	18	Purwokerto, Jawa Tengah	2019
3	YA	19	Brebes, Jawa Tengah	2019
4	KNM	20	Sukabumi, Jawa Barat	2019
5	SR	18	Padang, Sumatera Barat	2019
6	HSA	20	Nganjuk, Jawa Timur	2019

Dari data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu dengan menjelaskan hasil data yang telah terkumpul melalui proses wawancara. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan guna menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak membuat kesimpulan yang luas. Teknik triangulasi data dipilih oleh peneliti, untuk menjaga keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai sebuah cara dengan menggunakan pendekatan metode ganda untuk mendapatkan data yang absah. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan ulang tingkat kepercayaan data yang didapat, dengan membandingkannya kepada berbagai sumber yang berbeda (Bachri, 2010, pp. 46–62).

Hasil dan Pembahasan

Culture Shock pada Mahasiswa Pendatang

Para mahasiswa pendatang atau mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jakarta memerlukan sebuah penyesuaian akibat dari perbedaan kebudayaan yang ditemuinya di daerah yang baru. *Culture shock* menjadi salah satu alasan mengapa penyesuaian perlu dilakukan. Dikutip dari Dayaksini (2017), *Culture shock* menggambarkan sebuah respons yang negatif dan mendalam dari frustrasi, depresi, dan disorientasi yang dialami oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan baru yang juga memiliki kebudayaan yang berbeda. *Culture shock* biasanya terjadi pada masa awal perantauan akibat dari pertemuan dengan budaya yang baru. Kenyataan bahwa individu tersebut berhadapan dengan budaya yang belum mereka temui sebelumnya, menyebabkan kebingungan (Mitasari & Istikomayanti, 2019). Hal ini dirasakan oleh hampir seluruh informan dalam penelitian ini. Berikut pernyataan dari informan mengenai *culture shock* yang dialami.

“Iya, saya mengalami, saya ditegur karena terlalu mudah mempercayai orang asing, tetapi untungnya orang yang saya temui adalah orang baik.” (HSA, wawancara, 3 September 2020)

Berdasarkan hasil jawaban yang dihimpun dari wawancara kepada para informan, diketahui bahwa informan merasakan *culture shock*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dari daerah asalnya dengan kebudayaan di lingkungan perguruan tingginya. Terdapat tiga unsur yang paling berpotensi menimbulkan masalah dalam lingkup pertukaran antarbudaya (Darmastuti, 2013). Hal tersebut antara lain, kendala bahasa, perbedaan nilai, perbedaan pola perilaku budaya. Hal ini juga turut dirasakan oleh para mahasiswa pendatang yang berkuliah di program studi Ilmu Komunikasi UNJ. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah perbedaan kebiasaan dan gaya bahasa. Seperti perubahan penggunaan bahasa yang sebelumnya lebih sopan, ke bahasa yang lebih biasa.

“Ada, pada saat perkuliahan. Karena di Padang dari segi pembelajaran, jika siswa ingin bertanya pasti akan seperti ini ‘Maaf, Bu. Saya ingin bertanya.’ tetapi di sini tidak memakai embel-embel ‘Ibu’ melainkan ‘Mba’ karena menurut saya kesopanan di Padang itu masih kental banget dan mungkin di sini sudah kurang.” (SRM, wawancara, 14 April 2020)

Dibandingkan dengan anggota budaya arus utama yang sudah melakukan proses sosialisasi sejak lama, mahasiswa pendatang akan berada di bawah tekanan yang lebih

besar ketika berinteraksi dengan budaya arus utama. Budaya arus utama adalah budaya yang lebih dominan dan sudah berkembang dalam proses sosialisasi di sebuah kelompok masyarakat. Budaya dominan memiliki lebih banyak ruang bagi imigran baru untuk beradaptasi dengan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Penyesuaian sebagai Upaya untuk Beradaptasi

Hambatan yang memungkinkan dapat terjadi selama proses komunikasi lintas budaya adalah etnosentrisme, stereotip, prasangka dan diskriminasi (Wachidah & Wulandari, 2014). Jika kita sangat etnosentris, sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka. Kenyataan yang terjadi sebenarnya selama kehidupan sehari-hari, dapat dipastikan terjadi interaksi sosial antara individu dan kelompok. Sebelum berinteraksi, individu yang memasuki ruang sosial baru perlu beradaptasi dan terlibat dengan lingkungan. Tanpa komunikasi, masyarakat manusia tidak dapat berfungsi. Melalui komunikasi antara budaya yang berbeda, diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman persepsi antara budaya yang berbeda, dan berharap untuk memahami bahasa dari perilaku budaya lain (ini adalah cara ekspresi). Perilaku mereka dapat mengandung makna, karena perilaku dipelajari dan diakui, dan perilaku juga dibatasi oleh budaya. Oleh karena itu, metode pribadi membangun koneksi dan interaksi antara individu diperlukan sehingga setidaknya kita dapat menghindari perbedaan nilai (terkait dengan pendapat) dan dapat berkomunikasi secara paralel. Oleh karena itu, komunikasi memang menjadi fokus masyarakat manusia.

Dengan keadaan yang ada, mengharuskan para mahasiswa pendatang untuk beradaptasi secara sosial. Temuan yang didapat dari penelitian ini menghasilkan bahwa mahasiswa pendatang yang dijadikan informan harus menyesuaikan diri dalam hal berkomunikasi dengan orang baru di lingkungannya termasuk dengan mengurangi penggunaan bahasa dan logat dari daerah asalnya. Berikut beberapa pernyataan dari informan mengenai upaya menyesuaikan diri dari segi berkomunikasi di tempat baru.

“Ya, jika di luar kampus saya lebih suka berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah saya sendiri. Misalnya jika saya berkomunikasi dengan saudara saya yang ada di Jakarta. Saya lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa Jawa dibanding dengan bahasa Indonesia. Begitu pun jika saya bertemu dengan teman rantau yang sama-sama dari Jawa bisanya saya akan berkomunikasi dengan dia menggunakan bahasa daerah.” (YA, wawancara, 14 April 2020)

Para informan melakukan penyesuaian karena mereka merasa ketika berada di lingkungan baru, maka mereka merasa harus menghargai budaya yang ada di tempat tersebut. Di sisi lain, penyesuaian yang mereka lakukan tidak langsung membawa perubahan yang menyeluruh. Sering kali budaya asal mereka masih terbawa dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa pendatang diketahui bahwa dalam menjalin kontak sosial atau komunikasi terhadap mahasiswa lainnya, para mahasiswa pendatang terkadang masih terbawa budaya asalnya. Seperti contohnya ketika dalam melakukan komunikasi antarpribadi, mahasiswa pendatang terkadang masih menggunakan logat daerah asalnya saat berkomunikasi. Tidak jarang juga mereka tanpa sadar menggunakan istilah-istilah kata dari bahasa daerah asalnya.

Ada hubungan komunikasi antara mahasiswa lokal mahasiswa pendatang, yang memiliki dua arti pada saat bersamaan. Ketika mahasiswa lokal berkomunikasi dengan mahasiswa pendatang ataupun sebaliknya, mereka bertukar pengalaman mereka untuk menghilangkan perbedaan yang melekat di antara mereka. Pada saat yang sama, dampak negatif ketika semua orang menggunakan bahasa yang tidak dipahami membuat kesalahpahaman dalam memaknai dari hal disampaikan, akan mengakibatkan mereka kesulitan selama proses komunikasi.

Proses penyesuaian diri mahasiswa pendatang memerlukan waktu. Untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru di sekitarnya sebagian besar informan memiliki cara tersendiri. Hal paling mendasar yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang untuk dapat bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya adalah dengan cara berinteraksi dengan orang baru dan mengenali lingkungan tersebut.

Inti dari cara mereka beradaptasi ialah dengan cara memahami terlebih dahulu mengenai lingkungan baru yang ditinggalinya. Menurut HW, dia melakukan adaptasi dengan memahami lingkungan tempat tinggal barunya, dan kemudian meniru perilaku lingkungan tersebut. Akan tetapi dalam melakukan adaptasinya, HW tidak semena-mena berubah, namun tetap memegang teguh nilai-nilai pribadinya. Hal serupa juga diterangkan oleh DS ketika diwawancarai. Ia melakukan adaptasi dengan berusaha menyeimbangkan perilaku orang-orang di sekitarnya, namun tetap menjaga jati dirinya. Sedangkan menurut KNM ketika diwawancarai, salah satu hal yang penting ketika

melakukan adaptasi adalah dengan saling terbuka dan saling menghargai, antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal.

Merujuk pada teori habitus, dalam tradisi filsafat diartikan dengan kebiasaan yang sering diungkapkan dengan habitual yakni penampilan diri yang tampak; tata pembawaan terkait dengan kondisi tipikal tubuh (Ritzer & Goodman, 2012). Setiap orang dikondisikan oleh lingkungannya, diarahkan oleh rutinitas tindakan, namun kebiasaan tindakan tidak bekerja seperti halnya program yang memiliki kemampuan kreatif dan strategis dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1990). Keenam subjek tersebut dalam perannya sebagai pendatang, dituntut untuk terbiasa dan membaur dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal saat ini. Mereka berproses dalam menyesuaikan diri dengan kondisi dan budaya asing yang tidak disadari secara langsung menjadi sebuah rutinitas baru yang dalam hal ini dapat berupa perilaku. Pembentukan perilaku ini butuh upaya yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang tidak pendek, mengingat hal tersebut merupakan sebuah proses. Selama kurang lebih satu tahun, subjek berinteraksi dengan orang-orang sekitar yang kemudian dalam prosesnya terjadi pertukaran gagasan, ide, atau informasi antar individu dengan ragam budaya berbeda.

Menurut para mahasiswa pendatang yang kami wawancarai, dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada maka mereka melakukan adaptasi. Adaptasi ini juga meliputi perubahan pola komunikasinya. Mahasiswa pendatang melakukan adaptasi agar dapat diterima di tempat yang baru, karena rasa sadar berada di tempat yang baru sehingga perlu saling menghargai serta toleransi dan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut ini jawaban dari responden ketika ditanya tentang cara mereka beradaptasi untuk menghadapi perbedaan budaya yang ada.

“Dengan memahami seperti apa lingkungan baru saya, perlahan menyesuaikan diri dengan orang lain, berusaha untuk bisa menyeimbangkan, tetapi tidak menghilangkan apa yang sudah ada pada diri saya, menyesuaikan tetapi tidak menghilangkan jati diri saya.” (DS, Wawancara, 14 April 2020)

Menurut teori akomodasi komunikasi yang membahas tentang adaptasi, dijelaskan bahwa ada tiga tahapan pilihan yang dapat dipilih oleh individu dalam melakukan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasinya. Opsi tersebut antara lain, konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Definisi dari Akomodasi itu sendiri adalah sebuah kemampuan untuk memodifikasi, mengatur, atau

menyesuaikan perilaku seseorang dalam menanggapi orang lain (Suheri, 2019). Jika merujuk pada tiga opsi penyesuaian dari teori akomodasi komunikasi tersebut, maka para penyesuaian yang dilakukan pada para mahasiswa pendatang yang menjadi informan kami adalah konvergensi, namun konvergensi yang dilakukan para informan cenderung sedikit berbeda dari teori yang dijelaskan.

Cara beradaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang di UNJ adalah adaptasi konvergensi, yang disebabkan oleh adanya rasa kewajiban diri sebagai pendatang untuk memahami budaya tuan rumah, namun tetap berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki.

“Karena saya 'pendatang' saya merasa perlu untuk memahami di mana saya berada, toleransi, mengikuti alur. Maksudnya mengikuti bagaimana mereka berperilaku pada umumnya, tapi tetap berpegang pada nilai-nilai saya” (HW, Wawancara, 14 April 2020)

Konvergensi akan dilakukan dalam percakapan, ketika memiliki saling ketertarikan satu sama lain (Suheri, 2019). Sedangkan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, mereka menjelaskan bahwa penyebab mereka melakukan adaptasi adalah bukan karna adanya ketertarikan, melainkan karena adanya rasa kewajiban diri sebagai pendatang untuk memahami budaya tuan rumah.

Konvergensi merupakan strategi di mana seseorang melakukan adaptasi kepada sifat komunikatif antarpribadi dengan orang lain (Suheri, 2019). Ketika seseorang melakukan konvergensi, hal yang dijadikan pijakan adalah persepsi diri tentang perkataan atau tingkah laku orang lain.

Menurut Langer (dalam Durrotul, 2014), ketika seseorang berada di lingkungan baru dan menghadapi situasi komunikasi yang baru, maka individu tersebut akan secara sadar mencari isyarat-isyarat untuk memberinya informasi bagaimana dia berperilaku seharusnya. Hal ini diduga menjadi salah satu alasan mengapa alasan mereka beradaptasi adalah perasaan kewajiban diri sebagai pendatang, bukan hanya sekedar ketertarikan. Mereka menyadari bahwa mereka berada di lingkungan dengan situasi komunikasi yang baru. Mereka mulai mencari informasi tentang bagaimana mereka sebaiknya melakukan penyesuaian.

Kebalikannya, jika yang dihadapi adalah situasi komunikasi yang relatif sama, maka mereka akan memiliki kesadaran berperilaku yang kurang (*mindless*). Menurut Gudykunst jika dalam situasi antarbudaya terjadi percakapan yang *mindless* maka

ketegangan dan kebingungan akan meningkatkan (Durrotul, 2014). Individu tersebut dalam menjalin komunikasi cenderung akan tidak memerhatikan apa yang ia lakukan dan katakan (Durrotul, 2014).

Kim Young Yun menyatakan, ada lima faktor yang menjadi faktor adaptasi yaitu komunikasi personal, komunikasi sosial moderator, komunikasi sosial etnis, lingkungan dan kerentanan. Faktor-faktor ini mempengaruhi apa yang disebut transformasi lintas budaya, yaitu proses pencapaian kemampuan beradaptasi fungsional, kesehatan mental, dan identitas lintas budaya (Utami, 2015).

Proses adaptasi selalu terjadi melalui peristiwa komunikasi, dan komunikasi adalah bagian darinya yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Proses adaptasi dapat diamati dengan mengidentifikasi dan menginternalisasi makna simbolik budaya *mainstream*, dan perilaku komunikasi imigran akan secara langsung mencerminkan tingkat keberhasilan adaptasi (Prasetya, 2017).

Perubahan Komunikasi sebagai Proses Adaptasi

Dalam proses adaptasi, mahasiswa melakukan kontak dengan lingkungan yang sebelumnya asing bagi mereka. Ketika dihadapkan dengan ketidakbiasaan perihal gaya dan norma sosial yang baru, mereka akan melalui berbagai hambatan sebagai proses penyesuaian diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan, budaya dan agama (Oktaria, Siregar, & Kustanti, 2018). Lingkungan sebagai salah satu faktornya merupakan tempat di mana individu berkembang dalam tatanan hidup baru di masa yang akan datang. Perubahan yang dialami di antaranya adalah pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan sehingga dalam hal ini diperlukan penyesuaian diri pada pendatang.

“ ...saya harus menyesuaikan gaya bahasa di tempat baru, berusaha mengikuti gaya bahasa teman lainnya, agar lebih enak didengar dan terlihat santai. Namun kadang saya masih terbawa dengan bahasa daerah, dan kadang masih menggunakan bahasa daerah di waktu tertentu.” (DS, wawancara, 14 April 2020)

Individu cenderung berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan menyamakan bentuk komunikasi yang ada pada lingkungan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan berinisial DS yang merupakan mahasiswa pendatang dari Purwokerto, ia menjabarkan tentang bagaimana ia berusaha untuk menyesuaikan gaya

bahasa di tempat barunya, dan mencoba untuk meniru gaya bahasa dari teman-teman di sekitarnya dalam upaya penyesuaian dirinya. Sedangkan HW yang merupakan mahasiswa pendatang dari Manokwari menyebutkan bahwa, ia melakukan penyesuaian dengan mengurangi penggunaan logat bicara dari daerah asalnya karena dikhawatirkan akan timbul kesalahpahaman jika tidak dikurangi.

Perubahan komunikasi yang terjadi pada tiap mahasiswa pendatang, tidak terjadi secara cepat. Mereka tidak dapat langsung lepas dari kebudayaan daerah asalnya. Para informan tetap berpegang pada jati diri aslinya dan nilai-nilai budaya asalnya ketika melakukan perubahan komunikasi dalam rangka penyesuaiannya.

Penutup

Dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan komunikasi pada mahasiswa mahasiswa pendatang di UNJ. Perubahan tersebut merupakan hasil dari upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. Adaptasi yang dilakukan adalah konvergensi dengan tetap memegang nilai-nilai kebudayaan pribadi mereka. Para mahasiswa pendatang melakukan penyesuaian pada kebudayaan yang ada di Jakarta yang cenderung jauh berbeda dengan budaya daerah asalnya. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Para informan juga melakukan penyesuaian dengan aktif bertanya tentang hal-hal yang baru atau yang tidak dimengerti tentang lingkungan baru tempat mereka tinggal kepada mahasiswa lokal. Namun adaptasi yang dilakukan tersebut tetap berpedoman pada budaya asli mereka.

Penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya berfokus dengan pengalaman dari informan mengenai cara mereka dalam melakukan adaptasi di lingkungan yang baru bagi mereka. Peneliti menyarankan agar penelitian sejenis di masa mendatang bisa dilakukan dengan mendalami pola komunikasi dari informan di daerah asalnya dengan memperhatikan aspek-aspek kebudayaan yang ada. Selain itu, pengalaman yang dialami oleh informan berikutnya bisa memunculkan asumsi-asumsi baru mengenai cara menghadapi *culture shock* pada mahasiswa karena pengalaman yang ditempuh setiap individu pasti berbeda.

Daftar Pustaka

- Aksan, S. P. H., & Sadewo, F. S. (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa di Surabaya (Studi Tentang Bentuk Adaptasi dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa di Surabaya). *Paradigma*, 4(1), 1–8.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik. In *PT. Bumi Aksara* (Edisi Ketu). PT. Bumi Aksara.
- Anwar, R. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa. *Jurnal Common*, volume 2(2), 139–149.
- Aprilia, M., & Yasir. (2018). Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Payakumbuh Dalam Mempertahankan Kota Sehat Yang Berkelanjutan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(1).
- Aryand, A. D., Mardian, O., & Nurdianto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art4>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. In *Polity Press*. Polity Press.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya: Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Kehidupan Masyarakat Samin dan Masyarakat Rote Ndao*, NTT.
- Dayaksini, T. (2017). Psikologi Lintas Budaya Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas. In *UMM Press* (Fourth). UMM Press.
- Decoteau, C. L. (2016). The Reflexive Habitus: Critical Realist and Bourdieusian Social Action. *European Journal of Social Theory*, 19(3), 303.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1368431015590700>
- Durrotul, M. (2014). Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Cultural Program). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(2), 77–89.
- Giles, H., & Coupland, J. (1993). Contexts of Accommodation. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.2307/416913>
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*. Alfabeta.
- jawapos.com. (9 Juli 2019). 10 PTN dengan Peminat Terbanyak Pada SBMPTN 2019. Retrieved July 9, 2020, from <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/pendidikan/09/07/2019/10-ptn-dengan-peminat-terbanyak-pada-sbmptn-2019/%3famp>
- Kompas.com. (05 April 2020). Ini 3 Prodi UNJ Paling Diminati pada SBMPTN 2019. Retrieved July 9, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/155130771/ini-3-prodi-unj-paling-diminati-pada-sbmptn-2019?page=all>
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar BUDaya*. Yogyakarta : LKIS.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2019). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 105–113. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.4316>
- Mochtar, N. (1984). Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau. In *Gajah Mada*

- University. Gadjah Mada University.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 1(1), 21–27.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48–65.
- Prasetya, H. (2017). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 102. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.11>
- Prasetyo, I., Suprihatini, T., Dwiningtyas, H., & Rahardjo, T. (2015). Memahami Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Pendatang Dan Hostculture Berbasis Etnisitas. *Interaksi Online*, 3(2).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru. In Nurhadi (Ed.), *Kreasi Wacana*.
- Rizak, M. (2018). Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok. *Islamic Communication Journal*, 03, 88–104.
- Saulina, I. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi: Arti Budaya dan komunikasi*. PT. Bumi Aksara.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1).
- Syadzwin, A. W. W., Akbar, M., & Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi perilaku komunikasi suporter fanatik sepakbola dalam memberikan dukungan pada psm makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(1), 1–7.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2014). Mitos Kesempatan Sama dan Reproduksi Kesenjangan Sosial: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonom*, xi, 87–99.
- Widyastuti, L., & Dwijalswara, P. (2017). Penerapan Metode Pantau, Pangkas, Padukan, Panggil (4P) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Meringkas Cerita. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.23819/jpi.v2i1.9530>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>